

**PEMASARAN IKAN NELAYAN PESISIR SELATAN DUSUN WATU ULO
DESA SUMBEREJO KABUPATEN JEMBER TAHUN 1997-2017**

Yusi Irawan

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI
Jember

Email : yusiirawan56@gmail.com

Tantri Raras Ayuningtyas

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI
Jember

Email : mandaeggy@gmail.com

Adzkiyak

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial, IKIP PGRI
Jember

Email : adzkiyak@gmail.com

ABSTRAK

Yusi Irawan, Tantri Raras Ayuningtyas, Adzkiyak. 2019. *Pemasaran Ikan Nelayan Pesisir Selatan Dusun Watu Ulo Kabupaten Jember Tahun 1997-2017* Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial IKIP PGRI Jember

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumberdaya pesisir dan laut yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat kawasan pesisir Dusun Watu Ulo dimana yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan pemasaran perikanan nelayan pesisir selatan Dusun Watu Ulo pada saat Indonesia mengalami krisis sampai 2017 untuk mengetahui sejauh mana perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, dengan 4 tahapan yaitu : Heuristik (pengumpulan sumber), kritik (uji validasi data), Intepretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemasaran ikan nelayan Dusun Watu Ulo dari tahun 1997-2017 ini mengalami peningkatan meskipun pada tahun 1997 Indonesia mengalami *krisis moneter*, sebab krisis hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari nelayan dan justru meningkatkan pendapatan nelayan karena harga jual ikan yang ikut meningkat.

Kata Kunci : Krisis moneter, pemasaran ikan, nelayan Dusun Watu Ulo.

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. (Kusnadi 2009:27). Nelayan sendiri merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir laut, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Jika kita berbicara tentang prekonomian masyarakat nelayan tentunya akan sangat menarik karena dalam dunia prekonomian nelayan sangat fleksibel hal ini dikarenakan beberapa faktor yang membuat sektor ekonomi nelayan tidak menentu dimana faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain cuaca, krisis keuangan negara, harga pasar yang tak menentu dan lain sebagainya.

Indonesia sendiri pernah mengalami yang namanya krisis yang dimana terjadi pada tahun 1997 dan 1998 krisis ini berdampak bagi seluruh lapisan masyarakat dan tentunya juga berdampak pada dunia perikanan dan juga kehidupan prekonomian nelayan terutamanya nelayan di wilayah jember selatan di pantai Watu Ulo yang juga terkena imbas dari krisis tersebut.

Umumnya masyarakat beranggapan bahwa krisis moneter ini membawa dampak keseluruh lapisan masyarakat, tetapi hal ini dapat dipatahkan oleh masyarakat pesisir yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Karena fakta mengatakan perikanan di Indonesia mengalami kenaikan sekitar 5% pada sekitar tahun 1997-1998. Dan nilai dolar yang tinggi juga bisa menguntungkan sebagian kecil masyarakat Indonesia, khususnya yang bermatapencaharian sebagai nelayan, karena sebagian besar tangkapan nelayan di beberapa daerah dikirim ke tempat-tempat wisata, Bali contohnya. Sehingga otomatis hasil tangkapan nelayan Indonesia banyak yang dihargai dengan nilai mata uang asing, tinggi atau naiknya kurs dollar bisa dijadikan kesempatan baik untuk para nelayan mencari pendapatan, lobster dan cumi adalah hasil tangkapan yang berharga jual tinggi.

Kota Jember yang merupakan salah satu wilayah yang terdapat dibagian selatan pulau jawa dan berhadap langsung dengan samudra hindia memiliki kekayaan laut yang sangat melimpah mulai dari dunia pariwisata hingga perikanan yang mampu menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat jember bagian pesisir

yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Pantai watu Ulo selama ini dikenal sebagai obyek wisata yang banyak dikunjungi masyarakat. Selain dikenal karena tempat wisatanya pantai ini juga dikenal memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Dan jika sebelumnya kita mempunyai anggapan tentang krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 ini membawa dampak keseluruh lapisan masyarakat Indonesia, kita akan mendapatkan fakta baru apabila kita dapat menggali informasi dari masyarakat nelayan pesisir selatan ini khususnya. Karena dari beberapa nelayan yang bersedia menjawab pertanyaan tentang “bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat nelayan pada saat tahun 1997-1998 atau saat Indonesia mengalami krisis” mereka dengan tegas menjawab bahwa “ Sini atau kita tidak pernah mengalami krisis”. Dengan adanya pernyataan menarik dari masyarakat Dusun payangan bahwa mereka ikut merasakan dampak yang disebabkan oleh adanya krisis, tapi disisi lain ditengah banyaknya warga masyarakat yang mengeluh karena dampak negative yang diberikan oleh krisis ini justru masyarakat nelayan juga merasa bersyukur karena ikan hasil tangkap mereka yang dapat dijual mengikuti harga dollar yang sedang naik memberikan pandangan baru, bahwa tidak semua dampak yang diberikan krisis itu bersifat negative. Sehingga fakta baru ini membuat kajian ini dapat menarik perhatian untuk meneliti bagaimana alur pemasaran ikan nelayan pesisir selatan pantai Watu Ulo kabupaten Jember pada saat Indonesia mengalami krisis sampai satu tahun setelah itu untuk mengetahui perbedaan tata pemasaran ikan pada saat krisis dan setelah krisis itu berakhir.

METODOLOGI

Peranan metode ilmiah sangat penting dalam sebuah penelitian karena keberhasilan tujuan yang akan dicapai tergantung dari penggunaan metode yang tepat. Kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan.

Prosedur penelitian sendiri adalah tata urutan yang harus dilaksanakan dalam proses penelitian agar peneliti mendapat hasil yang optimal. Langkah-langkah penelitian dari awal yaitu persiapan membuat proposal sampai pada penulisan hasil penelitian. Setiap penelitian mempunyai prosedur penelitian yang

berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan disiplin ilmu dan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti. Karena penelitian ini menggunakan metode historis maka ada empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian. Empat tahap tersebut terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Prosedur penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut yaitu *Pertama*, Heuristik atau disebut juga dengan pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan dan juga pengamatan secara langsung dilapangan. Pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan menumpulkan sumber lisan dari para pelaku, buku-buku serta data dokumen yang terkait dengan pemasaran ikan nelayan pesisir selatan pantai Watu Ulo. Pengumpulan data mulai dilakukan dengan metode survey. Selain metode survey juga dilakukan penelitian kombinasi antara penelitian deskriptif dan penelitian eksploratif. Dalam pengumpulan sumber lisan dari para pelaku, penulis melakukan wawancara langsung dengan para pelaku. Nara sumber yang digunakan adalah para penduduk asli Desa Watu Ulo yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui bagaimana kehidupan nelayan khususnya dalam bidang pemasaran ikan pada saat krisis moneter melanda Indonesia.

Kedua, Kritik (uji Validasi data) Setelah melaksanakan tahap pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah kritik sumber, tahap ini dilakukan sebagai uji validasi data, karena sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi sekali dan tidak pernah dapat terulang lagi sehingga sumber sejarah perlu dikaji. Tugas penyelidik dalam penelitian historis ini adalah mengadakan rekonstruksi mengenai masa lampau. Kritik yaitu kegiatan untuk menyelidiki apakah sumber-sumber sejarah itu otentik dan dapat dipercaya. Menurut Dudung Abdurahman (2011: 108), kritik ekstern yaitu menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik intern menguji keabsahan tentang kesahian sumber (kredibilitas).

Ketiga, Penafsiran Data (Interpretasi) tahap interpretasi ini saya awali dengan membuat kerangka penulisan tentang bagaimana alur pemasaran ikan nelayan pesisir selatan pantai Watu Ulo kabupaten Jember pada tahun 1997-2017, kemudian kerangka itu saya kembangkan menjadi suatu kalimat yang dapat

membentuk suatu argumen yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penafsiran ini saya lakukan berdasarkan sumber lisan yang saya dapat dari para pelaku langsung dan dipadukan dengan beberapa dokumen yang ada untuk memastikan kebenaran sebelum melalui tahapan historiografi.

Keempat, Penulisan Sejarah (Historiografi), setelah sumber-sumber sejarah diperoleh dirangkai menjadi suatu kesatuan fakta sejarah, maka langkah terakhir yang dilakukan untuk dapat menghasilkan suatu karya sejarah adalah historiografi. Yaitu penyajian karya sejarah tanpa ada maksud tertentu serta dapat menceritakan secara kronologis tentang apa yg diteliti. Tahap terakhir dari metode sejarah ini saya tulis dengan bahasa ilmiah dan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi perguruan tinggi IKIP PGRI Jember, dimana argumen yang sudah valid diolah menjadi suatu rangkaian kata yang padu sehingga dapat memudahkan para pembaca. Akhir penelitian ini, data-data sejarah yang telah dirangkai dalam suatu kesatuan sejarah tidak disajikan begitu saja. Namun perlu adanya penyusunan dalam suatu karya tulis yang menceritakan bagaimana kehidupan nelayan khususnya dalam bidang pemasaran ikan pada tahun 1997-2017. Fakta-fakta dari sumber tersebut perlu penulis kembangkan menjadi sebuah penjabaran sejarah yang lebih luas dan jernih. Selain itu juga penulis juga perlu menghindari penggunaan bahasa-bahasa yang menyulitkan pembaca.

PEMBAHASAN

Masyarakat nelayan Watu Ulo sendiri pada masa orde baru mereka dalam berlayar masih menggunakan kapal tradisional dan masih menggunakan layar sebagai penggerak utama kapal dan masih tergantung pada arah angin untuk melakukan pelayaran, meskipun pada tahun 70an di Indonesia sudah ada kapal motor dan sudah berdiri pabrik kapal yang didirikan pemerintah akan tetapi pada masa ini nelayan kecil tidak dapat membeli kapal motor yang harganya masih mahal dan pemerintah sendiri masih tidak mengadakan harga mesin atau peralatan nelayan subsidi yang harganya terjangkau oleh masyarakat nelayan kecil serta bantuan pemerintah terhadap nelayan sangat sedikit sehingga pada masa orde baru kehidupan nelayan sangat sulit berkembang.

Sebelum masa revormasi kehidupan nelayan sangat terpuruk kenapa demikian karena pada masa ini nelayan berlaya menggunakan perahu tradisional menggunakan layar tergantung pada arah anging sehingga nelayan tidak dapat setiap waktu berlayar kelaur setiap saat seperti saat ini yang telah menggunakan kapal mesin dengan demikian masyarakat pesisir Watu Ulo yang mata pencairan utamanya dalam nelayan terkadang juga mereka menjadi buruh sawah disekitar pesisir demi menyambung hidup sehari-hari dan ditambah lagi harga ikan dipasaran yang tidak menentu membuat para nelayan mengalami kesulitan dalam hal perekonomian. Adanya krisis yang menimpa bangsa Indonesia ini juga pasti membuat masyarakat pesisir selatan ini juga merasakan keresahan, terlebih bagi seorang nelayan yang mempunyai lahan sawah untuk mereka kelola.

Harga bahan pokok terutama hasil pertanian sangat terpengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang pada saat itu mengalami penurunan yang sangat signifikan hal ini berdampak terhadap perekonomian sebagian nelayan yang ada dipesisir selatan yang memiliki lahan pertanian.

Lahan pertanian yang dimiliki oleh sebagian masyarakat nelayan dipesisir selatan berfungsi sebagai alternatif untuk memenuhi perekonomian jika musim atau cuaca tidak memungkinkan untuk nelayan melaut untuk mencari ikan dengan adanya lahan pertanian ini para nelayan masih bisa bertahan hidup meski tidak melaut karena cuaca yang tidak bersahabat.

Krisis yang terjadi 1997 tidaklah berdampak terlalu besar bagi para nelayan di pesisir karena sumber penghasilan utama mereka berasal dari laut dan bergantung pada alam karena alam yang sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan mereka karena jika cuacanya bagus dan ikan dilaut banyak maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar dan juga sebaliknya jika cuacanya buruk dan ikan dilautan tidak ada maka mereka tidak dapat berlayar dan tidak mendapatkan penghasilan.

Dengan modernisasi sekarang mempermudah perkembangan dalam sektor maritim Indonesia hal ini juga dapat dirasakan oleh para nelayan pesisir selatan pantai Watu Ulo yang telah menerima bantuan dari pemerintah dan mulai menggunakan mesin untuk menangkap ikan hal ini pun mempermudah proses

pekerjaan paran nelayan pesisir selatan dalam menangkap ikan dan dengan adanya mesin hasil tangkapan paran nelayan pun mulai meningkat.

Hingga saat ini sektor perekonomian dalam bidang maritim masih terus mengalami perkembangan yang telah diprogramkan oleh pemerintah untuk menjadikan kekuatan ekonomi maritim indonesia sebagai salah satu penopang kesejahteraan rakyat indonesia dalam menuju kemajuan dalam bidang perekonomian dan pemerintah saat ini telah melakukan pembangunan besar-besaran guna memajukan sektor maritim indonesia.

Dengan modernisasi sekarang mempermudah perkembangan dalam sektor maritim indonesia hal ini juga dapat dirasakan oleh para nelayan pesisir selatan pantai Watu Ulo yang telah menerima bantuan dari pemerintah dan mulai menggunakan mesin untuk menangkap ikan hal ini pun mempermudah proses pekerjaan paran nelayan pesisir selatan dalam menangkap ikan dan dengan adanya mesin hasil tangkapan paran nelayan pun mulai meningkat.

Hingga saat ini sektor perekonomian dalam bidang maritim masih terus mengalami perkembangan yang telah diprogramkan oleh pemerintah untuk menjadikan kekuatan ekonomi maritim indonesia sebagai salah satu penopang kesejahteraan rakyat indonesia dalam menuju kemajuan dalam bidang perekonomian dan pemerintah saat ini telah melakukan pembangunan besar-besaran guna memajukan sektor maritim indonesia.

Harga ikan tangkapan nelayan ditentukan oleh pembeli atau pengepul harga juga tergantung terhadap jenis ikan hasil tangkapan setiap jenis ikan memiliki harga jual yang berbeda dan juga ditentukan oleh ukuran dan berat ikan yang didapat nelayan semakin berat dan besar ikan yang didapat nelayan maka harganya semakin mahal.

Kondisi musim juga dapat mempengaruhi harga jual ikan jika musim ikan langka dan ikan yang terdapat dilaut sangat sedikit ataupun cuaca buruk yang membuat nelayan tidak bisa berlayar terlalu jauh maka harga ikan juga akan naik seiring dengan kelangkaan ikan tersebut.

Jika kita mau menelaah lebih dalam tentang pemasaran ikan maka akan dapat disimpulkan bahwa penentu utama harga ikan adalah alam yakni dimana yang tertera pada paragraf diatas bahwasannya jika musim panen raya harga ikan

akan menjadi lebih murah dan juga berlaku sebaliknya jika ikan dilaut sedikit dan sulit didapatkan maka harganya akan menjadi mahal.

Pasar tidak dapat menentukan harga ikan karena penghasil ikan tidak hanya terpaku pada satu wilayah saja tetapi juga dari berbagai daerah sehingga para pengepul menentukan harga ikan sesuai dengan jumlah ikan yang masuk kepasar induk dan jumlah permintaan konsumen jika jumlah permintaan dari konsumen melebihi stok ikan yang dipasok kepasar maka secara otomatis harga ikan akan naik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemasaran ikan nelayan Dusun Watu Ulo dari tahun 1997-2017 ini mengalami perubahan dan peningkatan meskipun pada tahun 1997 Indonesia mengalami *krisis moneter*, sebab krisis hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari nelayan dan justru meningkatkan pendapatan nelayan karena harga jual ikan yang ikut meningkat seiring dengan meningkatnya kurs Dollar yang berlaku. Namun untuk pemasaran ikan hasil tangkap yang nelayan peroleh tetap bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan sistem atau pola yang sudah nelayan lakukan sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan dari saat krisis sampai sekarangpun nelayan tidak pernah mengalami kesulitan untuk menjual ikan hasil tangkapnya karena mereka sudah memiliki sistem pemasaran sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Gordon J. William F. Aharpe dan Jeffery V. Balley. 1945. *Fundamentals of investment*. 3rd ed. Prentice Hall, inc.
- Amien Pudjanarso. 2013. *Analisis Impas Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Dalam Penentuan Luas Poduksi Minimal Pada Industri Pemindangan Ikan Laut Di Dusun Payangan Watu-Ulo Jember*. Disertasi tidak diterbitkan.
- Anisa, Y. (2008) *Kajian Pendapatan Nelayan dari Usaha Penangkapan Ikan di PPI Muara Angke*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Apridar, Suhana. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Catur Sarwanto. 2014. *Kajian Sistem Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Di Kabupaten Gunungkidul*, Provinsi Diy. J. Sosek Kp Vol. 9 No. 2

- Hanafiah, A. M, dan Saefuddin A.M. 2006. *Tataniaga Hasil Perikanan*. UI Press. Jakarta.
- Johanson D. 2013 *Analisis efisiensi pola distribusi hasil penangkapan ikan nelayan Kecamatan Kahyan Kuala Kabupaten Pulang Pisau*. Jurnal Sains Manajmen, vol 1:96-106.
- Kusnadi, 2006, *Filosofi Pemberdayaan Pesisir*, Bandung : Humaniora.
- Kusnadi. 2009. *Pesisir*. Ar-ruzzmedia Yogyakarta.
- Kusnadi. 2009. *Keberadaan Nelayan dan Dinamka Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. 2010. *Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan Di Pantai Utara Jawa*. Makalah disampaikan dalam *Jelajah Budaya Tahun 2010*. Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Yogyakarta, Tanggal 12-15 Juli 2010.
- Laily Ilman Widuri. 2015. *Kajian Potensi Agroekosistem Dan Pengelolaan Kawasan Pesisir : Kasus Di Kawasan Pantai Watu Ulo, Kabupaten Jember Jawa Timur*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal.
- Masyhuri. 1996. *Menyisir Pantai Utara : Usaha dan perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta.